

JURNAL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN *GRAPHIC DIARY* SEBAGAI
UPAYA PREVENSI DINI TINDAK
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK



KARYA DESAIN

Oleh:

Dian Puspasari

NIM 1212233024

PROGRAM STUDI S-1 DISAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DISAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

Jurnal Tugas Akhir Karya Desain berjudul :
**PERANCANGAN GRAPHIC DIARY SEBAGAI UPAYA PREVENSI DINI
TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK** diajukan oleh Dian
Puspasari, NIM 1212233024, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan
Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual

Drs. Hartono Karnadi, M.Sn.
NIP. 19650209 199512 1 001

ABSTRAK

Perancangan Graphic Diary Sebagai Upaya Prevensi Dini Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak

Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi belakangan ini menunjukkan lemahnya sistem perlindungan dan nilai-nilai pekerti yang ditanamkan oleh orang tua dan juga guru di sekolah kepada anak. Pada dasarnya Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Namun adakalanya keinginan tersebut tidak didukung oleh pengetahuan dan informasi-informasi yang memadai terkait upaya menjaga dan memperlakukan anak dengan baik. Hal tersebut bisa disebabkan oleh cara pandang yang didapat dari lingkungan pergaulan atau juga dari kebiasaan yang secara turun-temurun ditanamkan oleh keluarganya terdahulu.

Pergeseran pola hidup dan cara pandang yang buruk sebagai dampak dari perkembangan zaman memicu timbulnya persepsi dan kebiasaan baru dalam mendidik anak yang terkesan serampangan dan membabi buta. Hal ini jelas menjadi dasar pemicu timbulnya berbagai masalah sosial seperti halnya kasus tindak kekerasan seksual terhadap anak. Jika sedari kecil saja anak tidak mendapat perlakuan dan perlindungan dengan baik, maka seharusnya kita sudah tahu bagaimana nasib bangsanya 20 tahun yang akan datang.

Permasalahan tersebut kemudian melatar belakangi penulis untuk mengupayakan suatu perancangan yang informatif dan menarik sebagai wujud upaya prevensi dan pemulihan terhadap banyaknya anak-anak yang menjadi korban kasus kekerasan seksual. Dalam hal ini perancangan diwujudkan dalam bentuk sebuah *Graphic Diary* (buku harian). Metode perancangan *graphic diary* dimulai dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan narasumber terpercaya seperti Rifka Annisa Women Crisis Center dan Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia. Selain itu data juga diperoleh dari hasil studi pustaka dan berbagai dokumentasi baik dalam bentuk media cetak ataupun media rekam.

Hasil dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa perlu adanya upaya pencegahan untuk meminimalisir jumlah anak-anak korban kekerasan seksual. Disini perancangan *graphic diary* menjadi salah satu solusi alternatif karena perancangan media difokuskan untuk membentuk persepsi dan menyadarkan para orang tua (terutama ibu-ibu) agar lebih teliti dan waspada dalam menjaga dan melindungi anak mereka terhadap potensi pelecehan hingga kekerasan seksual. Sehingga pada akhirnya dapat diciptakan lingkungan yang sehat demi masa depan para penerus bangsa.

Kata kunci: Kekerasan seksual, Pelecehan seksual, Kekerasan seksual terhadap anak, anak dan orang tua, Graphic Diary

ABSTRACT

Designing A Graphic Diary as an Attempt Early Prevention of Sexual Violence on Children

Rampant cases of child sexual abuse that happened recently showed weak protection system and values and character are instilled by parents and teachers at school to children. Basically Every parent would menginginkan is best for their children. But sometimes the desire is not supported by the knowledge and adequate information related to efforts to maintain and treat the child well. This can be caused by the perspective gained from the social environment or also from habit hereditary instilled by his family earlier.

Shifting patterns of life and way of looking bad as the impact of the development of time perception and lead to new habits in educating children who seem reckless and foolhardy. This is clearly a basic triggers of various social problems such as cases of sexual violence against children. If since small children do not receive treatment and protection well, then we should already know the fate of his nation 20 years to come.

The problem is then the background for the author to seek a design that is informative and interesting as a form of prevention and recovery efforts to the many children who are victims of sexual violence cases. In this case the design is realized in the form of a Graphic Diary (diary). Method of designing graphic diary begins with collecting data from interviews with sources reliable as Rifka Annisa Women's Crisis Center and the Foundation Secretariat Anak Merdeka Indonesia. In addition the data also obtained from the literature and a variety of documentation in the form of print media or recording media.

The results of the data collected shows that the need for prevention efforts to minimize the number of child victims of sexual violence. Here design graphic diary became one alternative solution for the design of the media is focused on shaping the perceptions and sensitize parents (especially mothers) to be more careful and vigilant in guarding and protecting their children against potential abuse to sexual assault. So that ultimately created a healthy environment for the future of the nation's future.

Key words: *Sexual Violence, Sexual Abuse, Children, Graphic Diary*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah sosial merupakan fenomena yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkembangan masyarakat, perwujudannya dapat merupakan masalah lama yang mengalami perkembangan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, akan tetapi dapat pula merupakan masalah baru yang muncul karena perkembangan dan perubahan kehidupan sosial, ekonomi dan kultural.

Sebagaimana diketahui, banyak sekali fenomena masalah sosial yang akhir-akhir ini begitu meresahkan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah kasus tindak kejahatan yang melibatkan anak-anak dibawah umur. Anak sebagai amanah sekaligus karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa, harusnya senantiasa kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Namun dewasa ini hak-hak dasar seorang anak seolah tidak dipedulikan lagi. Telah banyak bermunculan kasus-kasus tindak kejahatan yang kerap melibatkan anak-anak sebagai korbannya. Sebagai contoh ialah kasus tindak kekerasan seksual pada anak. Dalam kacamata yang lebih luas, kekerasan seksual berarti segala bentuk praktek hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Sejumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur yang kian marak merupakan fenomena memilukan yang menghentak kesadaran sosial akan pentingnya menciptakan jiwa yang sehat di lingkungan masyarakat. Kasus ini ibarat gunung es, sedikit yang berhasil terungkap namun kasus yang belum diketahui lebih banyak lagi. Data kekerasan seksual terhadap anak yang akurat belum tersedia, karena tidak banyak kasus-kasus kekerasan seksual pada anak yang dilaporkan. Masalah ini dianggap masalah domestik keluarga yang tidak perlu diketahui oleh orang lain. Sebagian besar korban (beserta orang tua) enggan untuk melaporkan kejahatan yang mereka alami karena malu. Bahkan banyak korban yang tidak bisa lagi melaporkan kejahatan tersebut karena telah terbunuh.

Menurut informasi dari Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia, dari sekian banyak kasus kekerasan seksual, mayoritas peristiwa kekerasan yang dialami oleh anak terjadi di rumah korban. Ditinjau dari hubungan pelaku dengan korban, diketahui bahwa sedikit sekali terjadi kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang asing. Ini berarti tindak kekerasan dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti teman, pacar, tetangga bahkan ada pelaku yang merupakan keluarga dekat korban (seperti ayah, menantu, saudara sepupu, dsb) yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kehidupan dan masa depan korban.

Belakangan diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan si anak kemudian dapat dengan mudah menjadi sasaran para predator anak. Penyebab yang paling mendasar berasal dari peran serta orang tua dalam mendidik dan mengarahkan si anak. Pengaruh lingkungan dan gaya hidup masa kini jelas mempengaruhi pola asuh dan cara pandang orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak mereka. Menurut Imam Musbikin dalam bukunya yang berjudul mendidik anak nakal, ia menjelaskan bahwa “kebanyakan penyimpangan dan tragedi manusia erat hubungannya dengan tragedi dan kerusakan dasar-dasar pendidikan dan pengajaran yang diterapkan orang tua dan pendidik secara serampangan dan membabi buta”.

Berdasarkan data yang diterima dari Lembaga Swadaya Masyarakat Rifka Annisa Women’s Crisis Center, angka kasus kekerasan seksual terhadap anak mengalami peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2016. Perlu diketahui bahwa predator anak atau yang biasa disebut pedofil, tidak hanya berjenis kelamin laki-laki, tetapi ada juga perempuan, ada yang bukan pedofil, bahkan sudah mulai ada pelaku anak dan remaja sebagai akibat dari pembiaran selama ini. Hal ini kemudian berdampak pada tumbuh kembang korban. Dalam jangka panjang korban kekerasan seksual akan mengarah ke masalah kepribadian, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, melukai diri sendiri, depresi bahkan keinginan untuk bunuh diri. Psikologis pada anak korban kekerasan seksual cenderung tertutup, sulit beradaptasi, bermuatan energi negatif dan sensitif.

Frekuensi dan durasi terjadinya tindak kekerasan seksual juga berpengaruh terhadap dampak yang ditimbulkan seiring dengan pertumbuhan anak. Semakin sering frekuensinya atau semakin lama durasinya maka trauma yang ditimbulkan pada anak juga semakin besar. Semakin besar trauma yang ditimbulkan maka semakin panjang waktu pemulihan yang di butuhkan, efek sampingnya anak mengalami gangguan paranoid, trauma berkepanjangan, ketika ia dewasa akan mengalami masalah berkaitan dengan lawan jenis. Yang lebih ironisnya dampak lain dari kekerasan fisik dan pelecehan seksual yang diterima anak adalah mereka kelak bisa tumbuh menjadi pribadi yang apatis. Sangat mungkin kelak dirinya akan melakukan tindakan yang sama seperti yang ia alami pada masa kecilnya alias menjadi pelaku kekerasan dan pelecehan itu sendiri.

Berdasarkan apa yang telah terjadi, maka perlu adanya suatu solusi sebagai salah satu bentuk upaya prevensi terhadap tindak kekerasan seksual pada anak. Dalam hal ini kemudian diupayakan sebuah perancangan melalui kertas kerja tugas akhir dengan judul: “PERANCANGAN *GRAPHIC DIARY* SEBAGAI UPAYA PREVENSI DINI TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang sebuah *Graphic diary* yang informatif dan menarik sebagai upaya prevensi dini tindak kekerasan seksual pada anak?

C. Tujuan

Mencegah sedini mungkin munculnya kasus-kasus tindak kekerasan seksual yang baru.

D. Teori

Frenia Nababan (kordinator advokasi dan komuniaksi perkumpulan keluarga berencana indonesia)

“Pencegahan kekerasan seksual di masyarakat harus dimulai dari keluarga dan pendidikan”

Imam Musbikin: Mendidik Anak Nakal 2007

“kebanyakan penyimpangan dan tragedi masyarakat erat kaitannya dengan tragedi dan kerusakan dasar-dasar pendidikan dan pengajaran yang diterapkan orang tua dan pendidik secara serampangan dan membabi buta”

E. Metode

1. Wawancara
Adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan *Informan* agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.
2. Riset pustaka
Riset kepustakaan ini dilakukan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.
3. Dokumentasi
Dalam perancangan ini dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data sebagai acuan membuat ilustrasi didalam perancangan.

F. Analisis Data

Analisis data perancangan menggunakan 5W + 1H yang terdiri dari:

- a. What (apa)
Apa pesan yang ingin disampaikan pada perancangan ini?
Memberikan gambaran kepada orang tua (ibu) tentang tindak kekerasan seksual pada anak, penyebab, dampak dan cara penanganan terhadap anak korban kekerasan seksual melalui rangkaian sebuah kisah.

b. Who (Siapa)

Siapa yang menjadi target audiens dari perancangan graphic diary ini?

Yang menjadi target audiens dari perancangan ini adalah orang tua terutama para ibu dengan kisaran umur 20-35 tahun. Baik yang berdomisili di kota maupun pedesaan, dengan tingkat ekonomi menengah dan menengah ke bawah.

c. When (kapan)

Kapan perancangan ini akan dipublikasikan?

Perancangan *graphic diary* ini akan dipublikasikan mulai pada bulan juni 2016. Buku akan didistribusikan ke beberapa yayasan/lembaga perlindungan anak. Agar dapat dipergunakan secara bijaksana dan tujuan dari perancangan terpenuhi.

d. Where (dimana)

Dimana perancangan graphic diary ini akan dipublikasikan?

Perancangan akan dipublikasikan melalui lembaga-lembaga perlindungan hak anak dan langsung dapat dipergunakan. Selain itu, buku juga kemudian akan diterbitkan dan disebar ke beberapa toko buku agar bermanfaat bagi masyarakat.

e. Why (mengapa)

Mengapa perancangan ini mengambil tema tindak kekerasan seksual pada anak yang di aplikasikan pada media graphic diary?

Tindak kekerasan seksual pada anak merupakan masalah sosial yang belakangan semakin berkembang dengan baik di Indonesia. Tentu hal ini mengganggu dan meresahkan semua masyarakat, terlebih orang tua yang masih memiliki anak dibawah umur. Jika kita telusuri lebih jauh, dampak yang kemudian dapat ditimbulkan dari kasus kejahatan ini bukanlah hal yang sepele, karena dapat mengancam masa depan anak yang menjadi korban. Jadi sudah sepatutnya kita sedikit berkontribusi memberikan 'pertolongan' dengan harapan sedikit membentengi para orang tua dan anak dari hal-hal kejahatan yang mengancam masa depan mereka.

Pada saat wawancara bersama pihak SAMIN, mereka mengatakan bahwa masih belum tersedianya jenis media edukasi yang menceritakan kisah-kisah perjuangan korban kekerasan seksual pada anak (baik perjuangan orang tua ataupun anak itu sendiri), sehingga peneliti merasa cukup antusias dan yakin dengan pilihan media sebagai hasil akhir perancangan. Disamping itu, mengingat target dari perancangan ini adalah para orang tua (ibu) dan pesan yang ingin disampaikan disusun dalam bentuk cerita, maka peneliti berkesimpulan *graphic diary* adalah pilihan yang tepat sebagai media perancangan yang dipilih.

f. How (bagaimana)

Bagaimana metode perancangan graphic diary serta bagaimana mengkampanyekannya?

Perancangan *graphic diary* dibuat dengan menggunakan alur kerja yang dimulai dengan tahap merumuskan latar belakang masalah, kemudian melakukan identifikasi dan menganalisis terhadap data teori dan data empiris yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan pengumpulan literature berupa informasi, foto, video atau artikel media cetak dan elektronik. Lalu dilanjutkan dengan menyusun konsep perancangan, termasuk didalamnya penyusunan konsep kreatif dan konsep media sebelum akhirnya divisualisasikan berdasarkan kebutuhan (pembentukan storyline, pemilihan karakter, pemilihan tipografi, warna dan layout). Seperti yang telah dibahas sebelumnya, perancangan akan disebarakan ke beberapa lembaga perlindungan wanita dan anak untuk kemudian dikelola dan dimanfaatkan dengan lebih bijaksana lagi.

PEMBAHASAN

A. Masalah Sosial

Menurut Weinberg (Soetomo, 2010:7), masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dari definisi tersebut dapat diidentifikasi tiga unsur penting, yaitu:

1. Suatu situasi yang dinyatakan
2. Warga masyarakat yang signifikan
3. Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah

Dari unsur-unsur tadi dapat dikatakan, bahwa agar dinyatakan sebagai masalah sosial, suatu gejala harus didefinisikan dan diidentifikasi sebagai masalah sosial oleh masyarakat. Dalam realitas kehidupan sosial, pernyataan sebagai masalah sosial tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi dapat pula secara simbolik. Suatu kondisi yang mendapat reaksi penolakan oleh masyarakat dapat diinterpretasikan sebagai simbol pernyataan masyarakat bahwa kondisi tersebut merupakan masalah sosial.

Sebagaimana diketahui, bahwa untuk dapat melakukan identifikasi terhadap keberadaan masalah sosial diperlukan sikap yang peka terhadap gejala sosial. Tanpa sikap seperti itu suatu gejala yang semestinya merupakan masalah tidak cepat disadari, lebih-lebih apabila gejala tersebut bersifat tersembunyi. Oleh sebab itulah studi masalah sosial kemudian mencoba untuk menentukan fokus perhatian yang menjadi satuan pengamatan. Dengan penentuan fokus perhatian tersebut, disamping pengamatan terhadap gejala lebih intensif juga akan menjadi lebih terkonsentrasi sehingga lebih mudah melakukan identifikasi.

Salah satu unit pengamatan dalam identifikasi masalah sosial adalah individu. Dalam hal ini ada atau tidak adanya gejala yang dianggap sebagai masalah sosial dilihat dari orang per orang sebagai anggota masyarakat. Sudah barang tentu yang dimaksudkan adalah perilakunya. Dengan mengamati perilaku individu dapat diidentifikasi apakah telah terjadi penyimpangan terhadap norma dan nilai-nilai sosial serta standar sosial yang berlaku. Dalam pendekatan ini, masalah sosial ditandai dengan adanya sikap dan perilaku anggota masyarakat yang tidak mematuhi aturan-aturan kelompok, atau kondisi kehidupan individu yang tidak sesuai dengan standar sosial yang diharapkan.

B. Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Kekerasan seksual pada anak merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara kandung atau orang tua di mana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan

menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Kegiatan-kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan.

Kekerasan seksual terhadap anak terjadi apabila seseorang menggunakan anak untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan seksual. Tidak terbatas pada hubungan seks saja, tetapi juga tindakan-tindakan yang mengarah kepada aktivitas seksual terhadap anak-anak, seperti: menyentuh tubuh anak secara seksual baik si anak memakai pakaian atau tidak, segala bentuk penetrasi seks termasuk penetrasi ke mulut anak menggunakan benda atau anggota tubuh, membuat atau memaksa anak terlibat dalam aktivitas seksual, secara sengaja melakukan aktivitas seksual di hadapan anak, atau tidak melindungi dan mencegah anak menyaksikan aktivitas seksual yang dilakukan orang lain, serta memperlihatkan kepada anak gambar, foto atau film yang menampilkan aktivitas seksual.

C. Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Seks Anak

Konsep anak tentang diri sendiri dan orang lain itu dibentuk sewaktu ia masih kecil. Dan ditentukan oleh faktor-faktor serta suasana yang dihayati dalam keluarganya. Dipengaruhi oleh contoh yang dilihat anak pada orang tuanya, maupun oleh pengalaman-pengalaman yang dihayati dimasa kecil.

Seorang anak yang sewaktu kecil menghadapi ayah yang dominan, akan menjadi suami yang dominan atau yang sangat penurut pada istrinya. Ia ingin seperti ayahnya atau ia dikuasai oleh cita-citanya menjadi suami yang tidak seperti ayahnya. Seorang wanita, yang ibunya dulu sangat dikuasai oleh ayahnya, dapat menjadi istri yang menguasai suaminya; dengan demikian secara tidak sadar ia ingin membalas dendam. Ada pula anak yang takut kawin karena melihat kepahitan hidup ayah dan ibunya. Tentu reaksi orang terhadap pengalaman hidupnya berbeda-beda. Pada manusia tidak dapat prediksi yang kaku. Tetapi yang jelas pengalaman seseorang ikut menentukan cara bereaksi, pandangan, sikap dan tingkah lakunya terhadap sesuatu, juga terhadap perkawinan.

Seseorang yang berasal dari keluarga dimana ayahnya atau ibunya tidak/kurang sehat jiwanya, pada dirinya dapat tumbuh sikap yang kurang sehat pula terhadap hidup berkeluarga. Anak dapat semata-mata mengikuti model ayah atau ibu yang kurang sehat. Anak dapat dipenuhi oleh rasa dendam disebabkan oleh pengalaman pahitnya. Hal ini jelas dari contoh-contoh yang telah disebutkan diatas. Seorang yang memiliki jiwa yang kurang sehat, dalam kehidupan perkawinan juga dengan cepat lari ke sikap atau pemecahan persoalan yang kurang sehat. Misalnya jika orang tidak mendapat kepuasan atau mengalami frustrasi dalam kehidupan seks, dapat lari ke onani atau masturbasi atau bentuk lain pemuasan dorongan seks yang kurang wajar.

Tidak selalu keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap kehidupan seks anaknya. Jika pengaruh negatif dapat terjadi, tentu pengaruh positif dapat pula berlangsung. Justru menjadi tanggung jawab orang tua untuk menciptakan suasana keluarga sedemikian rupa sehingga anak dapat memiliki pribadi yang kuat, bulat dan sehat. Hingga ia mampu menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan, juga dalam kehidupan seks, dan kehidupan perkawinan/keluarga.

D. Kesimpulan

Anak, keluarga dan masa depan bangsa merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Diantara tiga hal itu keluarga mempunyai kedudukan kunci dan sentral. Perkembangan dimulai dan dimungkinkan dalam keluarga, oleh karena itu pula pengaruh keluarga amat besar pada proses perkembangan. Pada perkembangan potensi, dan pada pembentukan pribadi anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antara orang tua dan anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak pada kehidupan anak dimasa kini maupun di hari tuanya nanti.

Jika kita setuju masa depan bangsa berada ditangan generasi muda masa kini, maka jelas bahwa sangat penting memberi perhatian kepada anak-anak kita, khususnya perhatian yang diberikan oleh keluarga. Sudah selayaknya keluarga, dalam hal ini terutama ayah dan ibu, menyadari pengaruh dan tanggung jawabnya terhadap anak-anak, yang menjadi generasi penerus bangsa. berdasarkan banyaknya informasi yang didapat dari berbagai jenis narasumber, kasus kekerasan seksual merupakan fenomena masalah sosial yang kerap terjadi karena pola pikir dan kebiasaan yang terpupuk dengan baik untuk selalu menganggap bahwa apapun yang berkaitan dengan organ intim tidak layak untuk diperbincangkan dengan anak-anak. Hal semacam ini sebagian besar masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia. Sehingga tanpa disadari membuat anak akhirnya sedikit tertutup untuk bercerita atau menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan seks.

Tidak heran jika akhirnya banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur marak terjadi. Mereka bisa dikatakan sasaran empuk para predator karena tidak memiliki kekuatan untuk melawan, bahkan dapat di kendalikan. Tentu kita semua tidak ingin hal seperti ini terus menghantui dari generasi ke generasi. Perlu adanya upaya untuk menyadarkan orang tua agar lebih waspada dan berhati-hati dalam menjaga dan mendidik anak mereka agar peristiwa-peristiwa seperti ini pun dapat diminimalisir.

HASIL PENELITIAN

A. Tujuan Perancangan

Perancangan dibuat sebagai wujud kepedulian untuk meminimalisir jumlah anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Diwujudkan dalam bentuk sebuah buku harian bergambar (*Graphic diary*) dengan judul "Sebuah Pengakuan". Sebagaimana yang kita tahu, buku harian merupakan sebuah catatan sehari-hari tentang hal apa saja yang pernah kita alami. Begitupun dengan perancangan ini, *Graphic diary* "Sebuah Pengakuan" bertujuan untuk menyampaikan pengalaman, curahan hati, keluh kesah serta upaya pemecahan masalah yang dihadapi. Yang secara keseluruhan semuanya di kemas dan disulap menjadi sebuah buku harian sebagai sumber pengetahuan bagi orang tua agar dapat lebih waspada dan berhati-hati dalam melindungi dan mendidik anak mereka sehingga dapat meminimalisir angka kasus kekerasan seksual pada anak.

Karya ini kemudian akan menjadi salah satu wujud upaya prevensi dini tindak kekerasan seksual pada anak. Selain bermanfaat sebagai bekal pengetahuan orang tua, juga bisa menjadi sarana hiburan yang efektif dan infomatif dengan isi cerita dan tampilan visual yang menarik, memberi semangat kepada para ibu, meningkatkan kesadaran mereka tentang arti penting pendidikan seks untuk anak. Dengan cara penyampaian yang baik sesuai dengan umur si anak serta tidak melebih-lebihkan, anakpun tidak akan memiliki prasangka-prasangka lain terhadap dunia seks karena kesalahan informasi yang mungkin saja ia terima dari orang lain. Apapun yang anak-anak dapatkan nanti, semuanya adalah pengetahuan untuk membentengi diri mereka dari segala macam ancaman berbahaya sang predator anak.

Media *Graphic diary* dipilih mengingat target dari perancangan adalah orang tua muda. Seperti yang kita tahu, wanita merupakan makhluk yang sensitif dan gampang terbawa suasana. Sehingga pemanfaatan *Graphic diary* sebagai media utama cukup efektif untuk menarik perhatian target audiens.

Sistem kerja perancangan *Graphic diary* mengadopsi dari *Art Therapy*. Perancangan bertujuan untuk mengingatkan para orang tua akan dampak yang akan terjadi kepada anaknya jika tidak berhati-hati dalam menjaga dan melindungi mereka. Visual yang ditampilkan akan terekam pada ingatan orang tua sebagai suatu hal yang mengerikan dan harus dihindari. Tidak hanya itu, tampilan visual juga didukung oleh teks yang menuturkan peristiwa demi peristiwa yang memilukan yang dialami para korban. Sehingga sadar ataupun tidak, pengalaman-pengalaman tersebut akan bersemayam mengganggu pikiran mereka untuk kemudian menggerakkan mereka agar dapat lebih waspada dan hati-hati terhadap apapun yang berkaitan dengan anak mereka.

B. Metode Perancangan

Perancangan *graphic diary* dibuat dengan menggunakan alur kerja yang dimulai dengan tahap pra produksi, produksi, dan paskah produksi. Pada tahap pra produksi, hal utama yang dilakukan ialah menentukan rumusan masalah, kemudian melakukan identifikasi dan menganalisis terhadap data teori dan data empiris yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan pengumpulan literatur berupa informasi, foto, video atau artikel media cetak dan elektronik. Lalu dilanjutkan dengan tahap produksi dengan menyusun konsep perancangan, termasuk didalamnya penyusunan konsep kreatif dan konsep media sebelum akhirnya divisualisasikan berdasarkan kebutuhan (pembentukan storyline, pemilihan karakter, pemilihan tipografi, warna dan layout). Dan pada bagian akhir, yaitu pada tahap paskah produksi, perancangan telah siap disebar untuk diuji coba kepada para target audiens guna memenuhi tujuan awal perancangan.

C. Hasil Perancangan

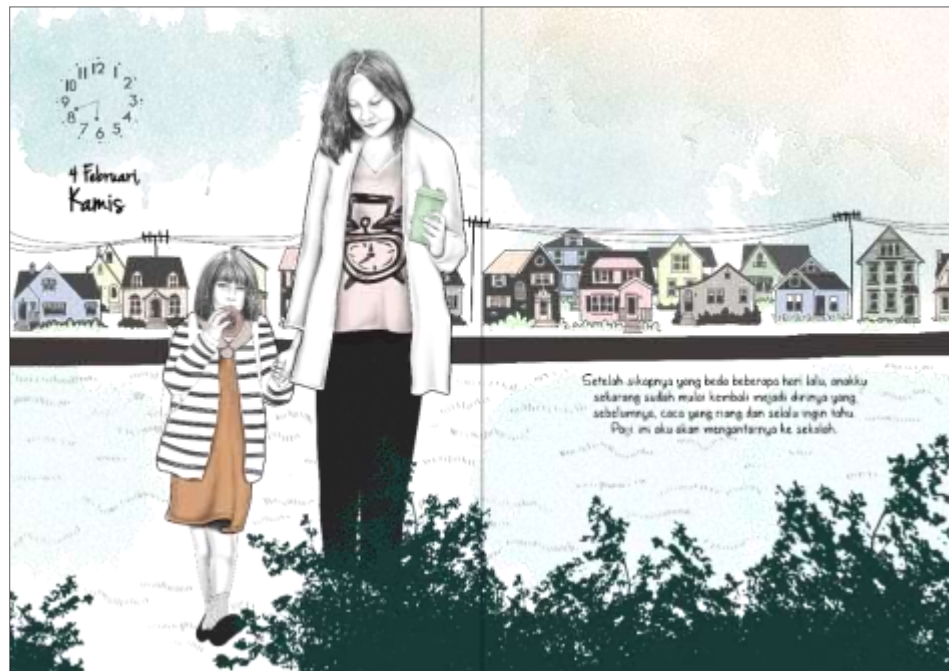
1. Media Utama



Gambar 1. Desain Final Cover



Gambar 2. Desain Isi Perancangan



Gambar 3. Desain Isi Perancangan

2. Media Pendukung



Gambar 4. Desain Media Pendukung

KESIMPULAN

Berbicara tentang anak sama halnya dengan membicarakan masa depan, Keadaan dimana semua akan jauh lebih baik dari apa yang terjadi sekarang, dan masa depan yang baik hendaknya telah dipikirkan mulai dari sekarang. Maraknya fenomena masalah sosial saat ini menyangkut kekerasan seksual pada anak merupakan sebuah hambatan yang harus segera di singkirkan agar dapat tercipta sebuah lingkungan dengan jiwa yang sehat. Perlunya menumbuhkan kesadaran pada setiap individu menjadi kunci untuk membuka pintu masa depan yang lebih baik.

Graphic Diary adalah salah satu bentuk pemecahan masalah yang fokus pada pembentukan persepsi dan kesadaran untuk para ibu-ibu agar lebih peka terhadap tumbuh kembang anak, mengerti bagaimana memperlakukan anak dengan baik serta waspada dan hati-hati akan potensi kekerasan seksual yang bisa saja menimpa anak mereka. Hal tersebut bertujuan agar terciptanya jiwa yang sehat dan berkualitas demi terwujudnya generasi penerus bangsa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartino Kartoni, 1992. *Peranan Keluarga Memandu Anak*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Rifka Annisa WCC, 2008. *Memoar Pendamping*, Rifka Annisa, Yogyakarta.
- Soetomo, 2010. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.